

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Bursa Efek Indonesia (BEI)

BEI merupakan lembaga penyedia fasilitas sistem, tempat bertemunya penjual dan pembeli sekuritas dari berbagai perusahaan yang diperdagangkan secara resmi melalui beberapa prosedur yang telah dilakukan. BEI adalah gabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Dalam menjamin pelaksanaan transaksi dan operasional yang efektif, pemerintah mengambil kebijakan untuk menyatukan keduanya menjadi pasar saham dan pasar obligasi & derivatif. Lembaga ini kemudian melakukan kegiatan operasionalnya sejak 1 Desember 2007.

Keberadaan pasar modal telah berdiri sejak masa kolonial Belanda, lama sebelum Indonesia meraih kemerdekaan. Pasar modal atau bursa efek dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda dengan tujuan utama yaitu keberjalanan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) pada tahun 1912. Namun keberjalanan pasar modal pada masa tersebut tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, bahkan sempat terjadi kekosongan kegiatan dalam kurun waktu yang cukup lama. Salah satu faktor penyebabnya yaitu adanya perang dunia I dan II serta peralihan kekuasaan yang terjadi antara pemerintah kolonial ke tangan pemerintah Indonesia. Namun pada tahun 1977 pemerintah Indonesia kemudian mengambil kebijakan untuk mengaktifkan kembali pasar modal tersebut dan seiring berjalannya waktu,

pasar modal tersebut telah mengalami pertumbuhan dan dapat berjalan dengan baik, menjadi sarana perdagangan sekuritas yang maju.

Pada tahun 2007, Bursa Efek Indonesia menggabungkan diri dengan Bursa Komoditas dan Derivatif Indonesia (BKDI), membentuk satu entitas tunggal untuk memperluas layanan ke pasar derivatif. Sampai saat ini, Bursa Efek Indonesia menjadi tempat transaksi berbagai instrumen keuangan, termasuk indeks saham, reksa dana, dan instrumen keuangan lainnya, untuk memberikan lebih banyak pilihan sekuritas kepada para investor. BEI memiliki misi untuk menjadi bursa yang mampu bersaing secara global dengan tingkat kredibilitas yang tinggi. Keberadaan BEI bertujuan untuk menyediakan pasar untuk perdagangan sekuritas, membantu meningkatkan likuiditas investasi, menjadi sarana penghimpunan dana bagi perusahaan, menyediakan sarana berinvestasi kepada para investor, dan menjaga transparansi serta keamanan pasar.

2.2 Profil Perusahaan

Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 merupakan objek penelitian ini. Subektor ini telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap perekonomian bangsa dan masyarakat Indonesia. Dampak yang dapat dilihat adalah seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan pendapatan nasional, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan lapangan kerja, serta dampak terhadap sektor lain. Subsektor ini akan senantiasa berkembang dan menarik para investor, karena berhubungan langsung dengan kebutuhan manusia yang tidak memiliki batas dan adanya tingkat pertumbuhan penduduk. Perusahaan-perusahaan ini melakukan kegiatan usaha dalam rangka pembuatan produk

makanan dan minuman, untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Karakteristik perusahaan yang dipilih yaitu perusahaan yang konsisten melaporkan kinerja keuangan melalui laporan keuangan tahun 2019-2023, dan konsisten membagikan dividen tahun 2019-2023. Terdapat 26 perusahaan subsektor makanan dan minuman dalam selama periode ini, namun hanya 9 perusahaan yang dijadikan sebagai fokus penelitian. Hal tersebut karena tidak semua perusahaan memenuhi kriteria yang ditentukan.

Berikut adalah gambaran umum mengenai 9 perusahaan yang menjadi fokus penelitian ini:

2.2.1 PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI)

PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) merupakan perusahaan yang bergerak di bawah Sungai Budi Group (SBG), kelompok usaha bidang agribisnis yang terbesar di Indonesia. BUDI dibangun di tahun 1979, beberapa saat setelah Indonesia meraih kemerdekaan, yang kemudian memulai kegiatan operasionalnya secara resmi pada Januari 1981 dengan nama Budi Acid Jaya Tbk. Awalnya, BUDI hanya memiliki 1 (satu) pabrik sitrat, kemudian seiring berjalannya waktu, perusahaan ini berusaha meningkatkan nilai tambah, dan kemudian direorganisasi menjadi produsen berbahan dasar singkong terbesar di Indonesia. Perusahaan ini secara konsisten melakukan perluasan bisnis di bidang tepung serta *sweetener*. Kantor pusat BUDI bertempat di Jl. HR. Rasuna S. Kav C-6, Jakarta, sementara pabriknya tersebar di beberapa titik di Indonesia seperti Jambi, Subang dan Lampung. Perusahaan ini menjalankan usaha di bidang manufaktur produk makanan dan kimia, serta memproduksi berbagai produk turunan dari kelapa sawit,

uji jalar, ubi kayu, kopra, dan hasil pertanian lainnya. Selain itu, perusahaan ini juga terlibat dalam industri lainnya, seperti industri plastik. Tepung tapioka, fruktosa, glukosa, maltodekstrin, pemanis (sweetener), terpal plastik, dan asam sulfat merupakan beberapa produk utama yang di produksi perusahaan ini.

Pada Mei 1995, saham BUDI kemudian dicatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) setelah Bapepam-LK mengeluarkan pernyataan efektif untuk melangsungkan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada publik sebanyak 30.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 500,- per lembar dan harga penawaran Rp 3.000,- per lembar. Adapun pemegang saham perusahaan BUDI adalah PT Budi Delta Swakarya (33,06%), PT Sungai Budi (26,70%) dan masyarakat umum dengan kepemilikan masing-masing kurang dari 5% yaitu sebesar (40,24%).

2.2.2 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)

PT Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA) atau yang sempat dikenal dengan sebutan Cahaya Kalbar Tbk merupakan perusahaan yang dibangun pertama kali di Indonesia pada 03 Februari 1968. Perusahaan ini melaksanakan kegiatan operasionalnya secara resmi di tahun 1971. Kantor pusatnya berada di Jl. Industri Selatan 3 No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat. CEKA mempunyai beberapa pabrik yang tersebar di Indonesia seperti di Kalimantan, dan Bekasi. Hingga saat ini, jumlah karyawan yang dimiliki CEKA berjumlah sebanyak 417 karyawan tetap dan 47 karyawan kontrak. Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri makanan seperti minyak nabati seperti minyak sawit, minyak spesialitas (Sania Choco, Fonta Coco, Sania Pikho, Fonta 38, Ceka Meisis), perdagangan lokal, internasional serta perdagangan hasil hutan, hasil bumi dan barang kebutuhan sehari-hari. Beberapa

produk yang diproduksi perusahaan ini yaitu Cocoa Butter Substitute (CBS), Confectionary Fat dan Ice Cream serta Minyak Goreng dengan merek “Fortune”. Produk-produk tersebut telah di pasarkan baik di Indonesia, India, Thailand dan Vietnam.

Pada Juli 1996, CEKA kemudian mencatatkan sahamnya di BEI setelah Bapepam-LK mengeluarkan pernyataan efektif untuk melangsungkan IPO kepada publik sebanyak 34.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 500,- per lembar dan harga penawaran Rp 1.100,- per lembar. Adapun pemegang saham perusahaan CEKA yakni PT Sentratama Niaga Indonesia (87,02%), dan masyarakat dengan kepemilikan masing-masing di bawah 5% yaitu sebesar 12,98%.

2.2.3 PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)

PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) merupakan perusahaan yang memulai perjalanan bisnisnya sebagai perusahaan Jerman di Batavia (kini Jakarta). Pada tahun 1933, perusahaan ini kemudian diakuisisi perusahaan Belanda dan pada 15 Juni 1970 namanya di ubah menjadi PT Delta Djakarta. Kantor pusat serta pabrik awalnya berada di Jakarta, dan kemudian direlokasi ke Jl. Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat. Relokasi ini dilaksanakan sebagai bagian dari strategi pengembangan yang luas, dan bertujuan untuk menyediakan fasilitas yang lebih modern untuk memenuhi tuntutan yang meningkat . DLTA adalah bagian dari San Miguel Group, Filipina, dengan San Miguel Malaysia (L) Private Limited, Malaysia sebagai induk usahanya. PT Delta Djakarta Tbk bergerak dalam membuat dan mendistribusikan minuman air, berbasis malt seperti bir hitam dan bir pilsener bermerek “Anker”, “Kuda Putih”, “San Miguel”, “Carlsberg”, serta “Sodaku”.

DLTA telah memiliki sembilan merek serta satu lisensi, yakni Carlsberg. Di tahun 2023, DLTA berhasil meluncurkan dua merek terbaru, yakni Angker Beer Pinapple & San Miguel Cerveza Blanca. Hingga saat ini, DLTA secara konsisten membuat dan mengirimkan San Miguel Cerveza Negra ke Thailand, Vietnam dan Hong Kong, serta Pilsener Beer dengan nama Batavia ke Taiwan. Setelah memulai partisipasinya dalam acara tahunan Monde Selection International Quality Institute awards di Brussels, Belgium, PT Delta telah menerima 65 penghargaan kualitas, termasuk 28 medali emas dan 2 International High-Quality Trophies. Atas kepemilikan produk yang telah menerima penghargaan selama satu dekade, PT Delta menerima Monde Selection Crystal Prestige Trophy.

Pada Februari 1984, DLTA kemudian mencatatkan sahamnya di BEI setelah Bapepam-LK mengeluarkan pernyataan efektif untuk melaksanakan IPO pada publik sebanyak 347.400 lembar saham dan nilai nominal Rp 1.000,- per lembar serta harga penawaran Rp 2.950,- per lembar. Adapun pemegang saham perusahaan DLTA yakni San Miguel Malaysia (L) Pte. Ltd (pengendali) (58,33%), Pemda DKI Jakarta (26,25%) dan masyarakat dengan kepemilikan masing-masing di bawah 5% yaitu sebesar 15,42%.

2.2.4 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) berdiri di pada 2 September 2009. Bisnis ini melaksanakan proses operasionalnya secara komersial pada 1 Oktober ditahun yang sama ketika didirikan. Kantor pusat ICBP bertempat di Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta. Sementara itu, pabrik serta anak usahanya tersebar di beberapa pulau seperti Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan juga berada di

negara tetangga, Malaysia serta Arab Saudi, Mesir, Kenya, Maroko dan lain sebagainya. ICBP terkenal sebagai pabrik penghasil mie instan dan telah berhasil menguasai pangsa pasar yang sangat besar. Berbagai produk yang dihasilkan telah menjadi produk yang sangat familiar di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan utama perusahaan mencakup produksi mie instan dan bumbu penyedap rasa, biskuit, makanan ringan, produk kuliner, serta aktivitas perdagangan, penelitian, dan pengembangan. Beberapa produk olahan terkenal yang diproduksi oleh perusahaan ini yaitu Indomie, Pop Mie, Supermi, Sarimi, Indomilk, Tiga Sapi, Sambal Indofood, Chitato dan lain sebagainya. Industri ini menjadi industri yang sangat diminati masyarakat karena menyediakan berbagai macam kebutuhan yang dibutuhkan banyak masyarakat. Produk tersebut merupakan produk kebutuhan sehari-hari yang cepat habis digunakan konsumen, sehingga umumnya diproduksi dalam jumlah besar dan memiliki harga yang murah. Perusahaan ini juga menjalankan bisnisnya menggunakan skala ekonomis dan ketangguhan model bisnis. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika prestasinya telah terbukti hingga di titik kesuksesan saat ini.

Pada Oktober 2010, ICBP kemudian mencatatkan sahamnya di BEI setelah Bapepam-LK mengeluarkan pernyataan efektif untuk melangsungkan IPO kepada publik sebanyak 1.166.191.000 lembar saham dan nilai nominal Rp100,- per lembar serta harga penawaran Rp5.395,- per lembar. Adapun pemegang saham perusahaan ICBP yakni PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang merupakan induk usaha ICBP dengan kepemilikan saham sebesar 80,53% dan masyarakat dengan kepemilikan masing-masing di bawah 5% yaitu sebesar 19,47%.

2.2.5 PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) berdiri pada 14 Agustus 1990 dengan nama awal yaitu PT Panganjaya Intikusuma. Perusahaan ini mulai melaksanakan kegiatan operasionalnya di tahun 1990. Saat ini kantor pusat INDF berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sementara itu pabrik serta anak usahanya tersebar di beberapa daerah di Indonesia seperti di Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan Kalimantan, dan juga berada di negara tetangga, Malaysia serta Arab Saudi, Mesir, Kenya, Maroko dan lain sebagainya. INDF adalah perusahaan raksasa di industri pangan, dan telah beroperasi sebagai bisnis Total Food Solutions yang melaksanakan proses produksi, dan distribusi produk yang pada akhirnya di jual melalui mitra serta toko eceran milik masyarakat. Indofood telah diakui sebagai perusahaan maju dan terkemuka dalam setiap bidang bisnisnya. ICBP adalah salah satu divisi terbesar yang dimilikinya. Adapun lingkup kegiatan perusahaan ini yaitu memproduksi dan menjual produk olahan makanan, minyak goreng, minuman ringan, bumbu penyedap, serta penggilingan biji gandum dan lain sebagainya. Beberapa produk terkenal yang berhasil di produksi oleh perusahaan ini yaitu Mie Instan seperti Indomie, Pop Mie, Mi Telur Cap Tiga, dan Sarimi, Indomilk, Tiga Sapi, Chitato, Lays, Qtela dan lain sebagainya.

Pada Juli 1994, INDF kemudian mencatatkan sahamnya di BEI setelah Bapepam-LK mengeluarkan pernyataan efektif untuk melaksanakan IPO kepada publik sebanyak 21.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per lembar dan harga penawaran Rp6.200,- per lembar. Adapun pemegang saham

perusahaan INDF yakni FPIML (50,07%) masyarakat dengan kepemilikan masing-masing di bawah 5% yaitu sebesar 49,91%.

2.2.6 PT Mayora Indah Tbk (MYOR)

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) adalah perusahaan yang dibangun pada Februari 1977 dengan pabrik pertamanya bertempat di Tangerang. Perusahaan ini memulai kegiatan usahanya secara komersial pada Mei 1978. Kantor pusat MYOR bertempat di Jl. Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia. Pabriknya berada di Bekasi serta Tangerang. Usaha ini bermula dari sebuah keluarga Tionghoa yang memproduksi biskuit rumahan di Jakarta, dengan produk awal yang terkenal yaitu Roma Kelapa dan Marie. Kemudian anggota keluarga tersebut mulai mengembangkan usaha tersebut, dan mencari mitra untuk bisa berkembang dengan lebih baik hingga akhirnya berhasil dibangun pabrik pertamanya dengan kapasitas 9.000 ton/tahun. Adapun kegiatan bisnis perusahaan saat ini yaitu menjalankan usaha di berbagai bidang seperti industri produk makanan, dan perdagangan. Sebagai *fast moving consumer goods companies*. Beberapa produk terkenal yang berhasil diciptakan oleh perusahaan ini yaitu Roma Kelapa, Slai O Lai, Sari Gandum, Permen KIS, Kopiko, Tamarin, Beng, Astor, Roma dan lain sebagainya. Produk yang dihasilkan tersebut tidak hanya dijual di pasar lokal, namun telah di ekspor hingga ke luar negeri. Hingga saat ini MYOR telah memiliki total 12 pabrik dan sebanyak 11.800 karyawan pada 2022. Kapasitas produksi bisnis ini menjadi yang terbesar di Asia Tenggara.

Pada Juli 1990, MYOR kemudian mencatatkan sahamnya di BEI setelah Bapepam-LK mengeluarkan pernyataan efektif untuk melaksanakan IPO kepada

publik sebanyak 3.000.000 lembar saham dan nilai nominal Rp1.000,- per lembar dan harga penawaran Rp9.300,- per lembar. Pemegang saham perusahaan ini yaitu PT Unita Branindo (32,93%), PT Mayora Dhana Utama (26,14%) dan Jogi Hendra Atmadja (25,24%), dan masyarakat dengan kepemilikan masing-masing di bawah 5% yaitu sebesar 15,68%.

2.2.7 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) merupakan perusahaan yang dibangun pada 08 Maret 1995 dan melaksanakan kegiatan operasionalnya secara komersial di tahun 1996. Pada awal pendiriannya, perusahaan ini diberi nama PT Nippon Indosari Corporation. Kantor pusat serta salah satu pabriknya berlokasi di Jl. Selayar blok A9, Cikarang, Bekasi – Jawa Barat. Perusahaan ini terus bersemangat untuk memperluas bisnisnya dengan mendirikan beberapa pabrik yang tersebar di beberapa lokasi strategis di Indonesia seperti di Bekasi, Makassar, Semarang, Medan, Palembang, Pasuruan, dan Purwakarta. Bisnis ini terus berkembang seiring dengan meningkatnya permintaan produk oleh konsumen. Saat ini, ROTI telah memiliki total 14 pabrik dan sebanyak 88.000 titik penjualan di seluruh wilayah Indonesia. ROTI adalah perusahaan roti terbesar di Indonesia dan telah meraih banyak penghargaan sejak 2009. Adapun ruang lingkup kegiatan perusahaan ini adalah bidang pabrikasi, penjualan serta distribusi roti massal di Indonesia bermerek “Sari Roti” seperti roti tawar, roti manis, dan lain sebagainya. Kualitas serta harga produk yang terjangkau menjadi nilai penting yang dimiliki oleh ROTI.

Pada Juni 2010, ROTI kemudian mencatatkan sahamnya di BEI setelah Bapepam-LK mengeluarkan pernyataan efektif untuk melangsungkan IPO kepada

publik sebanyak 151.854.000 lembar saham dan nilai nominal Rp100,- per lembar dan harga penawaran Rp1.250,- per lembar. Pemegang saham ROTI saat ini yaitu PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (25,77%), Demeter Indo Investment Pte. Ltd. (KKR & Co.L.P) (22,16%), Bonlight Investments., Ltd (20,79%), Pasco Shikishima Corporation (8,50%), Lief Holdings Pte. Ltd. (6,06%), saham treasuri (7,81%) dan masyarakat dengan kepemilikan masing-masing di bawah 5% yaitu sebesar 8,91%.

2.2.8 PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)

PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) merupakan perusahaan yang berdiri tahun 1973 dan merupakan anggota dari Suangi Budi Group, perintis industri pertanian Indonesia. Perusahaan ini mulai melakukan kegiatan operasionalnya secara komersial pada awal 1975. Kantor pusat PT Tunas Baru Lampung Tbk berlokasi di Jl. H.R. Rasuna Said Rd. Lot C-6, Jakarta, Indonesia. Sementara itu pabriknya terletak di berbagai wilayah seperti di Lampung, Banyuasin (Sumatera Selatan), Jawa Timur dan Kalimantan. Adapun lingkup kegiatan perusahaan ini yaitu perkebunan kelapa sawit, pengolahan minyak sawit, produksi gula, produksi biogas dan sabun cuci. Beberapa produk terkenal yang berhasil di ciptakan oleh perusahaan ini yaitu Minyak Goreng, Margarin dan Shortening dengan merek “Rose Brand”, minyak kelapa, stearin, minyak inti sawit dan berbagai macam produk lainnya.

Pada Februari 2000, TBLA kemudian mencatatkan sahamnya di BEI setelah Bapepam-LK mengeluarkan pernyataan efektif untuk melangsungkan IPO kepada publik sebanyak 140.385.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp125,- dan

harga penawaran Rp 2.200,- per lembar. Pemegang saham TBLA yaitu PT Budi Delta Swakarya (32,77%), PT Sungai Budi (26,55%), Widarto (0,04%), Santoso Winata (0,04%) dan masyarakat dengan kepemilikan masing-masing di bawah 5% yaitu sebesar 40,59%.

2.2.9 PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)

PT Ultrajaya adalah perusahaan makanan dan minuman yang didirikan pada 2 November 1971. Perusahaan ini melaksanakan kegiatan operasionalnya secara komersial pada 1974. Kantor pusat dan pabriknya berada di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang – 40552, Bandung. Awal perjalanan bisnis ini dimulai dari produksi susu secara sederhana yang pada beberapa tahun berikutnya, kemudian susu diproduksi menggunakan teknologi pengolahan UHT dan pengemasan menggunakan karton antiseptik, sehingga produknya menjadi lebih menarik di mata konsumen. UL TJ adalah perusahaan yang terkenal di Indonesia dan telah menjadi bisnis terdepan dalam industri susu cair. Kapasitas produksi UL TJ mencapai 1 juta liter setiap harinya, dan telah menguasai hingga 90% pasar domestik. Adapun lingkup kegiatan Ultrajaya yaitu memproduksi berbagai jenis minuman seperti susu kental manis, susu bubuk, konsentrat buah, minuman kesehatan, teh dan lain sebagainya. UL TJ dikenal sebagai pelopor produsen susu segar yang dikemas secara aseptik menggunakan teknologi modern. Ultrajaya melakukan penjualan produknya secara langsung (*direct selling*) ke toko-toko, pasar tradisional, warung-warung dan pasar lainnya menggunakan armada milik sendiri. Selain penjualan dalam negeri, Ultrajaya juga telah memiliki pasar di luar negeri. Beberapa produk

terkenal yang berhasil di produksi oleh perusahaan ini yaitu Ultra Milk, The Kotak, Sari Kacang Ijo, Morinaga dan lain sebagainya.

Pada Juli 1990, UL TJ kemudian mencatatkan sahamnya di BEI setelah Bapepam-LK mengeluarkan pernyataan efektif untuk melaksanakan IPO kepada publik sebanyak 6.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per lembar dan harga penawaran Rp7.500,- per lembar. Pemegang saham UL TJ yaitu PT Prawirawidjaja Prakarsa sebagai pengendali (23,78%), Sabana Prawirawidjaja (34,39%), Samudera Prawirawidjaja (3,61%), Suhendra Prawirawidjaja (1,11%) dan masyarakat dengan kepemilikan masing-masing di bawah 5% yaitu sebesar 37,11%.